PENGEMBANGAN MASYARAKAT

PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

Skripsi
Diajukan kepada fakultas dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian dari syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

Hamdani
NIM : 99232668

Di bawah bimbingan:
Waryono Abdul Ghofur M.Ag

PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003

WaryonoAbdul Ghofur, MA.g
Dosen fak. Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi Sdr. Hamdani
Lamp : 4 eksamplar

Kepada Yth,
Dekan Fak. Dakwah
IAIN Sunan KalijagaYogyakarta
di- Yogyakarta

Assalamulaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Hamdani
NIM : 99232668
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Pengembangan Masyarakat Perspektif Abdurrahman Wahid.

Maka dengan ini, kami dapat menyetujui untuk diajukan ke sidang munaqosah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 november 2003
Pembimbing

Waryono Abdul Ghofur, MA.g
NIP : 150 292 518

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:
Pengembangan Masyarakat Perspektif Abdurrahman Wahid

Yang disusun oleh :
Hamdani
NIM : 99232668

Telah dimunaqoysahkan di depan sidang Munaqoysah pada hari Jum'at tanggal 5 Desember 2003 M / 10 Syawal 1424 H dan dinyatakan telah dapat di terima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah.

Panitia Munaqosyah

Ketua sidang

Drs. HM.Wasjim Bilal
NIP. 150 169 830

Sekretaris sidang

Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Pembimbing / Penguji I

Waryono, MA.g
NIP. 150 292 518

Penguji II

DR.H. Nasruddin Harahap, SU
NIP. 150 169 831

Penguji III

Drs. Azis Muslim, Mp.d
NIP.150 267 221

Yogyakarta, 5 Desember 2003 M
10 Syawal 1424 H

Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Drs. Syukrianto M,Hum.
NIP. 150 088 689

HALAMAN PERSEMBAHAN

Nikmat dan kekuatan yang Engkau berikan padaku ya Tuhanku, menjadikan aku kuat dan selalu bersyukur kepada-Mu.
Hanya kepada-Mu lah aku memohon dan menyerahkan diri.

Kupersembahkan Buat Ibunda dan Ayahda serta Saudara Tercinta,
Adikku Ahmad yang tulus menolong,
Adikku Itah yang baik
Ipong, Amin, Surti, Nyong, Ali, Sahabat Sejatiku,
Heni, Ika, Lely, Teman Karibku,

Teman-teman kampus dan Asrama sa-ijaan Kotabaru Kal-Sel,
Khusus buat "Ukhti" tersayang di lembaga
Dan Semua Orang yang Telah Menemani Aku Selama Kuliah Di Yogyakarta

Kata pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis dan bagi kita semua, sehingga kita diberikan iman dan melakukan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Shalawat dan salam kita khaturkan kepada baginda Rasulullah saw yang telah membawa kita ke cahaya yang terang bederang.

Dan saya ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syukrianto, M.Hum selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Suisyanto, Selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abu Suhud, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Waryono, MA,g selaku pembimbing penulisan skripsi ini.
5. Bapak /Ibu Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Penulis berharap selesainya skripsi dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kemasyarakatan atau ilmu-ilmu sosial dan lembaga swadaya masyarakat. Penulis juga tidak dapat memungkiri atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga bagi pembaca sudi kiranya mengkritik dan memperbaiki. Dan terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang telah diberikan. *Wassalam*.

Penyusun

Hamdani
99232668

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
NOTA DINAS i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang masalah 3
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Kegunaan 10
E. Telaah Pustaka 11
F. Kerangka Teoritik 13
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KONSEP PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Pengertian Pengembangan Masyarakat 20
B. Tahap Pengembangan Masyarakat 22
C. Komplek Pemberdayaan 25
D. Model-model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekinian 28
F. Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat 33

BAB III : SKETSA BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID.

A. Latar Belakang Sosio-Kultur 35
B. Pendidikan 37
C. Sekilas Tentang Karya-Karyanya 39

D. Fase Perkembangan Pemikirannya 42

BAB IV : PEMIKIRAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ABDURRAHMAN WAHID

A. Masyarakat yang diCita-citakan..... 54

1. *Civil Society*..... 59

2. Demokrasi..... 76

B. Pendekatan pengembangan Abdurrahman Wahid..... 95

C. Strategi Pengembangan Masyarakat Abdurrahman Wahid.....100

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 112

B. Saran-saran..... 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan di dalam memahami pengertian judul proposal di atas, maka penulis memberikan batasan dan pengertian arti luas diatas, sehingga dalam pengertiannya dapat dipahami dengan benar.

1. Pengembangan masyarakat

a. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan dan proses penyadaran (*empowerment*) pola berfikir .

b. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang beragama, baik beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu maupun Tionghoa.

2. Perspektif

Hasil perbuatan memandang atau memperhatikan, mempelajari serta menganalisa mengenai konsep yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat.

Sedangkan pengembangan masyarakat menurut perspektif Abdurrahman Wahid adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan dan proses penyadaran (*empowerment*) pola berfikir masyarakat yang beragama.

B. Latar Belakang Masalah

Sepanjang dua puluh lima tahun terakhir terhitung sejak tahun 1970-an, tampak terlihat kebangkitan di Indonesia dalam pemikiran Islam baru yang

signifikan, penuh vitalitas dan bermutu, yang tidak bisa disejajarkan dengan dunia Islam lainnya di belahan dunia.

Para intelektual Muslim Indonesia umumnya lebih terbuka dan jujur dalam menghadapi tantangan modernitas daripada kelompok–kelompok Muslim lainnya. Ketrbukaan dan kejujuran mereka tuangkan dalam gagasan yang disebar para intelektual Muslim Indonesia tersebut, lebih banyak ditulis dalam bahasa Indonesia dan sangat sedikit sekali ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga pandangan mereka kurang dikenal di negara-negara Islam lainnya. Meskipun demikian, gagasan mereka berada di garis depan dalam pemikiran Islam baru. Hal ini terbukti dengan cepatnya mereka merespon tantangan-tantangan modernitas di permulaaan abad ke-20 dengan cara menggunakan pemikiran-pemikiran Muhammad 'Abduh dan pengikutnya.[1] Diakui bahwa pemikiran (keislaman) tersebut merupakan hasil iklim politik dan sosial yang unik dimasa Orde Baru.di bawah pemerintahan Soeharto. Dan ide-ide yang dibawa oleh pemikiran itu memiliki atau vibrasi terhadap gerak kehidupan.

Dalam pemikiran Islam baru, munculnya ide-ide mengenai pemisahan antara gereja dan negara, pemisahan keimanan pribadi atau keyakinan keagamaan dengan partai politik, yang pada gilirannya membawa pada ide tentang negara sekuler (non- sektarian) yang memisahkan hubungan agama dengan negara. Begitu juga konsep bahwa *ijtihad* atau tafsir al–Qur'an harus dikontektualisasikan

---

[1] Greg Barton, ***Gagasan Islam Liberal Di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid***, (Jakarta : Paramadina, Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, 1999) hlm. 1

atau dikembangkan agar mampu menjawab tuntutan masyarakat Indonesia modern, serta menyambut gembira kehidupan masyarakat pluralistik.[2]

Fakta membuktikan bahwa pada masa itu ditahun 1970-an, 1980-an dan berlanjut hingga kini, Indonesia telah menyaksikan sebuah kebangkitan Islam yang amat progresif dan memiliki masa depan. Kebangkitan Islam di Indoneia, terutama kelas menengah kota, bukan suatu kebangkitan untuk tertarik pada Islam abad ke-19 atau Islam tahun 1950-an. Melainkan kebangkitan ini terdiri dari berbagai aliran yang paling dominan diantara perhatian terhadap Islam kontektual dan Islam substansial yang diterjemahkan untuk Indonesia tahun 1990-an serta masa depan. Pada umumnya Islam aliran ini dikenal moderat, liberal, dan progresif, dan ciri-ciri ini amat mewarnai sifat keseluruhan dari *"Islam Revival"* masyarakat Indonesia.

Yang memprakarsai kebangkitan pemikiran Islam dan menjadi dasar perkembangan-perkembanagan tersebut adalah gerakan intelektual yang menyeru "Pembaharuan Pemikiran Islam", dan kini sering dirujuk sebagai gerakan neo-Modernisme.[3] Para pemikir terkemuka dari gerakan intelektual ini, seperti Djohan Effendi, Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid menganggap istilah neo-Modernisme hanya sebagai label yang paling layak untuk menggambarkan posisi mereka saja, meski mereka sendiri agak jarang memakainya. Kalaupun terpaksa dipakai, mereka gunakan istilah itu guna membedakan antara kedudukan mereka dari Modernisme sebelumnya. Komunitas neo-Modernisme mencoba menawarkan sebuah pendekatan baru pada konsep *ijtihad*, dimana pola yang dikembangkan

---

[2] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal... **op.cit,***hlm. 2.

merupakan kelanjutan lebih jauh dari yang pernah dilakukan para kaum Modernisme sebelumnya..

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa pendekatan *ijtihad* oleh sarjana-sarjan neo-Modernisme Indonesia ini lebih mendalam, karena mereka mengawinkan kesarjanaan Islam Klasik dengan metode-metode analitik modern, atau Barat. Maka sangat berharga diketahui semua figur yang telah disebutkan di muka. mereka mengambil manfaat dari pendidikan Islam tradisional dan klasik, yang kajiannya berkisar pada al-Qur'an dan naskah-naskah Arab, dan disertai pendidikan model Barat modern.

Sosok Abdurrahman Wahid misalnya, adalah identifikasi yang tegas dari keunikan gerakan Modernisme baru, atau neo-Modernis, yang rasional dan liberal. Karena ia mewakili kepribadian yang dapat menyelesaikan pertentangan setengah abad yang lalu antara Modernisme dan Tradisionalisme Islam di Indonesia.[4]

Memang di antara sekian pemikir, pemimpin, aktifis, dan intekektual neo-modernisme dan tokoh keagamaan, Abdurrahman Wahid dalam pemikirannya banyak melakukan kritik terhadap *status quo*, baik yang berbentuk agama, kultur maupun sistem sosial politik, dinilai banyak pihak mempunyai peranan besar dalam upaya demokratisasi dan pengembangan masyarakat Indonesia.

Signifikansi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam percaturan wacana keilmuan baik agama, budaya, sosial politik di Indonesia cukup mendapatkan perhatian di kalangan sarjana-sarjana Barat maupun Indonesia sendiri. Diantaranya adalah Douglas E. Ramage dan Daniel Dhakidae menyebutkan NU

---

[3] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...* ***op.cit,*** hlm. 5.

dibawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid "*The last bastion of civil society* " di Indonesia.[5] Ketokohannya sebagai pemimpin organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, NU (Nahdatul Ulama) dan sebagai tokoh pendiri Forum Kemerdekaan (Fordem) merupakan bukti kepedulian dan perjuangan dalam upaya demokratisasi dan pengembangan masyarakat dibeberapa kalangan pemerhati Islam. Pandangan mereka terhadap kultur NU yang selama ini dikenal akomodatif, status *quo-oriented*, dan tak jarang bahkan kadang opurtunistik segera saja berubah total ketika NU berada di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid. NU mampu menjadi kekuatan penyeimbang dan menjaga kemandirian dari kooptasi dan intervensi negara.[6]

Termasuk yang menarik dikaji adalah pemikiran Abdurrahman Wahid yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat. Pemikiran-pemikiran mengenai hal itu sudah tampak dalam artikel di tahun 1980-an, yaitu artikel yang berjudul, "*Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Keagamaan*". Artikel tersebut membuktikan bahwa antusiasisme Abdurrahman Wahid terhadap ketelibatan NU/ pesantren dalam program KB (Keluarga Berencana) bukanlah proyek "Udang di balik batu". Artinya peranan organisasi agama mempunyai maksud-maksud tertentu dalam melegitimasi program-program yang dilaksanakan

---

[4] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal* ***op.cit,*** hlm. 12.

[5] Lihat tulisan Daniel Dhakidae " Langkah Non –Politik dari politik Nahdatul Ulama," dalam Elyasa KH. Darwis, Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil (Yogyakarta : LKiS) hlm. 125-131; Douglas E. Ramage, " Politic in Indonesia : Democracy, Islam and the Ideologi of Tolerance (London : Routledge, 1995), hlm. 45-74, dalam Greg Barton dan Greg Fealy, ***Tradisionalisme Radikal : Persinggungan Nahdatul Ulama- Negara***,(Yogyakarta, LKiS, 1997), hlm 194-219.

[6] Zainal Arifin Thoha " Gus Dur, NU dan Demkorasi " ; Al Zastrow Ng, " Gus Dur Islam dan Demokrasi ", keduanya dalam Zainal Arifin Thoha, " ***Membangun Budaya Kerakyatan : Kepemipinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*** " (Yogyakarta : Titian Ilahi Press 1997), hlm 133-150.

oleh pemerintah. Agama hanya sebagai alat melegitimasi agar program-program pemerintah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pemerintah, sehingga peranan agama menjadi tidak menemukan substansialnya sebagai sumber inspirasi dalam pembangunan dan selalu integral dengan negara. Anggapan tersebut berdasarkan contoh-contoh pemimpin yang awalnya agak ambivalen terhadap pengembangan masyarakat, tiba-tiba, apapun alasannya, begitu tertarik pada sebuah proyek pengembangan masyarakat.

Tetapi dalam kasus Abdurrahman Wahid, banyak sekali bukti-bukti, baik lewat aktivisnya maupun tulisan-tulisannya, yang menunjukkan bahwa anggapan di atas tidak beralasan. Dalam artikel tersebut, Abdurrahman Wahid menyerang keterlibatan yang "direkayasa" oleh pribadi-pribadi agamawan terhadap program pengembangan masyarakat, karena keterlibatan yang dibuat-buat semata-mata untuk mengesahkan program-program pemerintah dan membenarkan proyek yang telah ditentukan pemerintah.[7] Keterlibatan paling baik bagi agamawan dalam pengembangan masyarakat, menurut Abdurrahman Wahid ialah berbakti dengan cara "*from the ground up*" (dari bawah ke atas), baik dalam perencanaan ataupun implementasi program-program pengembangan. Pandangan ini mencerminkan keyakinan Abdurrahman Wahid bahwa perhatian kemanusiaan dan inisiatif-inisiatif pembangunan harus integral dengan kehidupan agama.[8] Gus Dur, dengan pengetahuan pada tradisi keagamaan yang luas dan penguasaan ilmu sosialnya

---

[7] Abdurrahman wahid, ***Muslim Di Tengah Pergumulan***, (Lappenas: Panca Gemilang Indah) hlm. 5-9.

[8] ***Ibid***, hlm. 6-7.

yang cukup memadai adalah salah satu dari sedikit orang yang bisa memahami dinamika agama dan modernisasi.[9]

Dalam hal tersebut, upaya yang patut diperhatikan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia dalam memahami dinamika agama dan menghadapi modernisasi adalah peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam peningkatan kualitas, yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Indonesia secara optimal di segala bidang, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dan modernisasi.

Optimalisasi pengembangan masyarakat dan pemberdayaan harus berangkat dari konsep pengembangan dan pemberdayaaan masyarakat yang mampu memberikan sumbangan strategis dalam pencapaian masyarakat yang mandiri. Konsep tersebut hendaknya juga memperhatikan aspek-aspek ketidakberdayaan dan ketidakmampuan masyarakat pada umumnya, sehingga apapun bentuk dan model pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat selalu berpihak pada kepentingan-kepentingan masyarakat yang dikembangkan.

Kemudian keterlibatan para pengembang hendaknya tidak menjadikan masyarakat yang paternalis, yang menganggap bahwa pengembang unggul dalam segala hal.

Pada dataran inilah penulis sebenarnya terdorong untuk meneliti perspektif pemikiran Abdurrahman Wahid berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

---

[9] Mandahului Gus Dur, Perspektif ini digemakan oleh Soejatmiko. Lihat kumpulan karyanya, Dimensi Manusia Dalam Pembangunan (Jakarta : LP3ES 1986) dan Etika Pembebasan (Jakarta : LP3ES 1988) dalam Abdurrahman Wahid, ***Prisma Pemikiran Gus Dur*** (Yogyakarta : LKiS 1999) hlm. xiii

Terutama pemikiran ini berangkat dari pemikiran keislaman dan latar belakang sosial budaya maupun politik yang unik. Bagaimana umat beragama diberdayakan dan dikembangkan, diperjuangkan, dan ditempatkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga masih terbuka lebar untuk melakukan kajian yang secara khusus membahas gagasan Abdurrahman Wahid yang mendorong terciptanya masyarakat sipil (*civil society)*.[10]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat yang dicita-citakan Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana strategi pengembangan masyarakat menurut AbdurrahmanWahid?
3. Apa implikasi pemikirannya terhadap konsep pengembangan masyarakat beragama di Indonesia ?

D. Tujuan Dan Kegunaan

Berangkat dari rumusan masalah yang telah diajukan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk memotret dan mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid terutama yang berhubungan dengan wacana pengembangan masyarakat. Dari sini peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemikiran

---

[10] Istilah masyarakat sipil diungkapkan KH. Mujab Mahalli ketika diwawancarai oleh penulis di kediamannya (26 september 2003), bahwa Gus Dur sering menggunakan istilah tersebut. Selain pengasuh pondok pesantren Al-Munawwir beliau juga menjabat ketua PKB wilayah DIY.

Abdurrahman Wahid tentang masyarakat, strategi pengembangan masyarakat menurut beliau dan implikasi pemikiran terhadap masyarakat Indonesia.

Dengan tujuan tersebut diharapkan penelitian dapat memiliki kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan studi mengenai masyarakat dan ilmu-ilmu sosial, terutama untuk memperkaya konsep-konsep pengembangan masyarakat. Pengkajian terhadap perspektif dan pemikiran Abdurrahman Wahid ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama karena pandangan dan pemikiran ini berpretensi untuk mencari bangunan pemikiran dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat. Di samping itu juga untuk memperkaya khazanah kepustakaan mengenai pandangan dan strategi pengembangan masyarakat di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Karya Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : pemikiran neo medernisme Nurcholis Majid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* 1968- 1980,[11] merupakan buku yang awalnya adalah disertasi penulis yang membahas tentang pemikiran-pemikiran Neo-Modernisme di Indonesia, mulai dari basis kemunculannya, pengaruhnya, dalam masyarakat sampai dengan karakter dan komitmen gerakannya. Substansi yang dipaparkan dari gerakan Neo-Modernis Islam di Indonesia mengambil bentuk "Pembaharuan Pemikiran Islam".

---

[11] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal... **op.cit.*** hlm.13-21

Sebagaimana terlihat dalam tulisan-tulisan (mereka), merupakan gerakan-gerakan intelektual yang progresif dan pluralistik, gerakan ini lahir dari gerakan yang bertumpu pada kekuatan yang dimiliki " Modernis Tradisional".

Karya tulis Abdul Ghofur M.Ag. yang berjudul "D*emokratisasi dan Prospek Hukum Islam Di Indonesia: Studi Pemikiran Abdurrrahman Wahid"*, mencoba memotret dan menyajikan pemikiran Gus Dur utamanya dalam perjuangan yang gigih melakukkan demokratisasi dan substantifikasi hukum Islam. Karya ini secara spesifik menempatkan implikasi demokratisasi pada formulasi hukum Islam.

Kemudian karya Umaruddin Masdar berjudul "*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi"*. Karya ini berusaha menemukan titik temu dan merunut kompabilitas Islam dan Demokrasi. Melalui usaha elaborasai metodologi *ushul figh*, titik temu atau kompabilitas itu dikaji dalam kontek diskursus intelektual Sunnni vis a vis pemikiran politik Syi'i, dengan menjadikan pemikiran Amin Rais dan Abdurrahman Wahid sebagai objek sentral penelitian. Karya ini terlalu sederhana untuk dikategorisasikan sebagai upaya rekonsiliasi peradaban Islam Barat menyangkut demokrasi.

Tesis Zainal Fikri yang berjudul "*Pluralisme Agama dan Demokrasi : Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid"*, mencoba membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme agama dan demokrasi. Penulis mencoba memfokuskan pembahasan tentang metodologi pemikiran di lapangan studi keislaman dan studi agama, dan mencoba memotret paradigma pluralisme dari perspektif teori-teori yang berkembang dalam *religius studies* dan menguraikan

model demokrasi yang menurut Abdurrahman Wahid mampu mengakomodasi pluralisme agama.

Kemudian tesis Ma'mun Murod Al-Brebesy yang dibukukan berjudul, "*Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*", mencoba membandingkan pemikiran politik kedua tokoh tersebut lebih konfrehensif. Walaupun dalam buku ini diungkapkan tentang pemikiran keduanya berkaitan dengan relasi agama dan negara, *civil society* dan demokrasi, akan tetapi ketiga aspek tersebut dalam pemikiran Abdurrahman Wahid lebih menekankan hubungannya dengan pergulatan politik yang terjadi di Indonesia.

Sepengetahuan penulis, baru tiga orang yang menulis skripsi, tentang pemikiran Abdurahman Wahid, yaitu Saeroni dengan judul "*Wacana Civil Society Dalam Pemikiran Islam Indonesia* (*Study atas Pemikiran Abdurrahman Wahid*)", Skripsi ini menjelaskan pandangan Abdurrahman Wahid tentang wacana "*Civil Society*" dalam kontek Indonesia. *Kedua*, adalah skripsi Muhlisin "*Islam Substansial dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*", menjelaskan dua pokok pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pergumulan pemikiran Indonesia dan gagasan Islam substansialnya. *Ketiga*, skripsi Ahmad Salehuddin yang membahas "*Pemikiran ke-Islaman Abdurrahman Wahid*". Semua tulisan atau Tesis di atas banyak menyinggung dan membahas pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Demokrasi dan pluralisme demikian juga ketiga skripsi di atas belum menyentuh sama sekali bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pengembangan masyarakat, walaupun pada skripsi pertama dan thesis kedua membahas tentang

masyarakat (*civil society*) namun belum menyentuh pada pembahasan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pengembangan masyarakat di Indonesia.

Untuk itulah dirasakan perlu oleh penulis untuk menulis kembali pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid, tentunya berhubungan dengan pengembangan masyarakat, serta strategi dan posisi pemikiran Beliau.

F. Kerangka Teoritik

Secara etimologi pengembangan mempunyai arti pembinaan dan peningkatan kualitas. Kualitas pola berfikir dan inisiatif yang meliputi bagaimana cara menentukan, merencanakan dan mengerjakan keinginan-keinginan masyarakat secara bersama.

Menurut T.R. Batten *Community Development* atau pengembangan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka. Atau suatu gerakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan parsitipasi aktif, dan apabila mungkin inisiatif tersebut didasarkan atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Tetapi apabila inisiatif itu tidak muncul, maka dipergunakan tekhnik-tehknik untuk menimbulkan dan mendorong agar inisiatif itu keluar. Hal ini meliputi seluruh kegiatan pembangunan di distrik-distrik. Apakah hal trsebut dilaksanakan oleh pemerintah atau badan swasta.[12] Proses pengembangan masyarakat yang diterapkan oleh T.R. Batten lebih menekankan

---

[12] T.R. Batten, ***Pengembangan Masyarakat Desa***, saduran A. Surjadi,(Bandung : Alumni, 1969), hlm. 1.

pada kesadaran cara atau pola berfikir masyarakat dan partisipasi aktif dalam menentukan, merencanakan, maupun implementasi program-program pengembangan masyarakat. hal tersebut diwujudkan dalam bentuk diskusi untuk mengemukakan ide ataupun pendapat guna menghasilkan kesepakatan bersama.

Menurut Prof. DR. Syafri Sairin pengembangan masyarakat adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala "sesuatu" yang asing kepada kelompok masyarakat, baik berupa ide atau benda tehknologi, dikenal sebagai *diffusi*. Secara teoritis, paling tidak terdapat lima unsur penting yang saling berkaitan dalam proses diffusi, yaitu: pertama, pembawa ide (*agents* atau *sources*); kedua, penerima (*adopters*); ketiga, saluran (*channels*) yang ditempuh; keempat, jenis ide atau atau tekhnologi yang akan diperkenalkan; waktu yang digunakan untuk itu (time).[13]

Menurut Amrullah Ahmad, kalau merujuk apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin, tanzim*, dan *taudi'*. *Takwim* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil lisan* sebagai ihktiar sosialisasi akidah, ukhuwah, dan *ta'awwun*.

Tahap berikutnya adalah *tanzim,* yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusional Islam secara komprehensif dalam realitas sosial.

Kemudian terakhir tahap *taudi'* adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini umat telah siap menjadi masyarakat mandiri,

terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok –kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas nanti.[14] Dalam hal ini Islam merupakan agama pemberdayaan.[15]

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini relevan dengan kebutuhan dan kepentingan umat manusia serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.[16]

Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan, tepatnya pengembangan sumberdaya manusia adalah memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Di sini jelas bahwa masyarakat mempunyai hak azasi untuk membentuk lingkungan mereka sendiri tanpa merusak lingkungan sesamanya, maka pendekatan terhadap masyarakat tersebut akan lebih tercapai, lebih dari memaksakan nilai-nilai yang datang dari luar.

Kemudian keterlibatan seorang pengembang bertindak sebagai seorang motivator yang akan membantu menyadarkan masyarakat agar belajar bagaimana

---

[13] Sjafri Sairin, ***Perubahan Masyarakat Indonesia : Perspektif Antropologi***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 267.

[14] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, ***Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*** (Bandung : Rosda Karya 2001), hlm. 31- 34

[15] Lihat, Q.S ***Al-Maaun*** (107): 3.

[16] Lihat, Q.S. ***Al-Ra'du*** (13): 11.

mengelola situasi mereka sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri masyarakat tersebut.

Dengan paparan sederhana di atas, jelaslah bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

Secara terminologi, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam berarti mentransfomasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).[17]

Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakannya yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.[18] Imam Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik.[19]

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model emperis pengembangan prilaku individual dan kolektif dalam

---

[17] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, ***op.cit***, hlm. 42

[18] ***Ibid***

[19] ***Ibid.,***

dimensi amal soleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.[20]

Namun kadangkala pengembangan dan pemberdayaan menjadi masalah dan sering disalahartikan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, sikap depedensi dan kepasifan sebagian masyarakat, sehingga pelaksanaan pengembangan masyarakat hanya dianggap sebagai pemberian bantuan barang atau uang semata. Sikap dependensi dan kepasipan bisa membawa dampak buruk, karena setiap orang datang hendak mengembangkan wilayahnya selalu dipahami akan ada kucuran dana di wilayahnya.

Kedua, sikap masyarakat yang Paternalistik. Masyarakat selalu memandang para pengembang sebagai orang yang paling sempurna khususnya mengenai pemikiran-pemikirannya, sehingga mereka selalu menyerahkan segala urusan kepada para-pengembang, jika ini tidak disadari oleh pengembang hal ini akan berakibat buruk karena kurangnya partisipasi masyarakat.[21]

Hal ini jelas dalam menjawab masalah di atas, proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pengembang harus memperhatikan pola pikir dan tingkah laku masyarakat yang akan dikembangkan, karena pada dasarnya masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam menentukkan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteran mereka.

---

[20] Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, ***op.cit***, hlm. 43.

[21] Lihat Azis Muslim, " Model-Model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekeinian" dalam Jurnal ***Populis***, Yogyakarta (BEM-JPMI Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2003)No. III, hlm. hlm.17.

Unsur demokrasi dalam partisipasi adalah merupakan metode yang sangat efektif untuk mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan, yang kemungkinan masyarakat mendukung apa yang telah mereka ciptakan.[22] Menurut Taufig Abdullah partisipasi adalah ikut serta suatu kesatuan atau kelompok orang dalam aktivitas yang diselenggarakan oleh susunan yang lebih besar.[23]

Menurut Josef Riwu Kaho ada tiga tahapan partisipasi[24] yaitu :

a. Partisipasi dalam perencanaan
b. Partisipasi dalam pelaksanaan
c. Partisipasi dalam pemanfaatan

Dilihat dari tahapan tersebut di atas, di mana suatu kelompok masyarakat ikut serta brperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan, dalam suatu aktivitas baik di dalam mental, ide, maupun biaya, namun ketiga tahapan tersebut di atas yang paling tinggi keterlibatannya dalam partisipasi adalah tahapan yang pertama yaitu perencanaan, karena dalam tahapan ini semua orang berhak untuk ikut serta membuat program.

Perencanaan pengembangan mempunyai tugas untuk merangsang kemampuan daya berpikir masyarakat untuk menciptakan rencana-rencana mereka sendiri dengan jalan memanfaatkan berbagai macam sumber, karena disadari bahwa masyarakat mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan menolak suatu bantuan atau saran.

---

[22] Donal W. Littrell. ***Teori Dan Praktek Pengembangan Masyarakat***, disadur oleh M. Jauzi Moedzakir, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm.16.

[23] Taufig Abdullah, ***Pemuda Dan Pembaharuan Sosial***, Surabaya: usaha Nasuonal, 1986), hlm. 223.

[24] Josef Riwu Kaho, ***Ilmu Sosisal Dasar*** (Kumpulan Esai), Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 223.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*), karena itu data-data yang diambil dari pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Adapun sumber data dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : data primer, terdiri dari karya Abdurrahman Wahid yang ada relevansinya dengan pokok masalah yang dibahas. Data sekunder, terdiri dari karya-karya penulis lain yang membahas pemikiran Abdurrahman Wahid dan pustaka-pustaka lain yang membahas yang ada kaitannya dengan objek pembahasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosio-historis, untuk mengetahui pertama, latar belakang eksternal yaitu keadaaan khusus zaman yang dilalui tokoh dalam segi sosial, politik dan arus pemikiran. Latar belakang internal yaitu riwayat hidup tokoh, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan para pemikir sezamannya, pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya, serta tahap-tahap dalam pemikiran dan perkembangannya. Kemudian dalam pembahasan pemikiran penulis menggunakan metode Hermeneutik, yaitu menafsirkan teks dengan maksud untuk menemukan kunci arti dan makna sebuah kata atau ungkapan.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya penyusunan dan pembahasan penulisan ini berjalan runtut, maka diperlukan sistematika penulisan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas tentang perubahan dan perkembangan masyarakat yang meliputi pengertian dan teori perubahan serta perkembangan masyarakat, juga dimensi perubahan. Kemudian di Bab ini dipaparkan sosiologi perkembangan dan perubahan masyarakat Indonesia kontemporer.

Bab III, bab ini berisi tentang sketsa biografi Abdurrahman Wahid membahas latar belakang sosio-kulturnya, latar belakang pendidikan, karya-karyanya dan fase perkembangan pemikirannya.

Bab IV, bab ini membahas pemikiran pengembangan masyarakat Abdurrahman Wahid di Indonesia, yang berhubungan masyarakat yang dicita-citakan; *civil society*, demokrasi sebagai unsur-unsur dalam pengembangan masyarakat, pendekatan pengembangan masyarakat Abdurrahman Wahid serta strategi pengembangan masyarakat.

Bab V, adalah merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, disertai pula saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan masyarakat dan perubahan suatu masyarakat selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan kadang oleh opini yang membentuknya. Mengidentifikasi proses perkembangan masyarakat tersebut merupakan sarana untuk merencanakan program-program yang strategis untuk pengembangan masyarakat. Dalam hal tertentu perubahan dan perkembangan masyarakat yang mendasar pada struktur sosial mungkin sangat diperlukan terutama untuk kelompok masyarakat yang lebih besar/luas, guna memenuhi kehendak dan aspirasi-aspirasi mereka.

Program pemberdayaan atau pengembangan masyarakat hendaknya dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah yang strategi, sehingga arah dan tujuan pengembangan yang ditempuh tepat sasaran. Artinya langkah-langkah itu strategi bisa terlaksana dengan baik dan dapat diterima serta meliputi aspek-aspek dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Konsep pengembangan masyarakat yang ditawarkan Abdurrahman Wahid mempunyai implikasi terhadap nilai-nilai dan keyakinan konsep pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

2. Kebebasan berpartisipasi merupakan cara yang sangat berharga dalam mengendalikan persoalan-persoalan kemasyarakatan.
3. Masyarakat mempunyai hak untuk berusaha menciptakan lingkungan yang mereka inginkan.
4. Masyarakat mempunyai hak untuk menolak suatu lingkungan yang dipaksakan dari luar.
5. Masyarakat akan terbiasa menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara mandiri.

Kemudian strategi pengembangan masyarakat Abdurrahman Wahid adalah salah satu bentuk pemberdayaan atau pengembangan masyarakat yang paling sesuai dengan karateristik masyarakat Indonesia yang plural. Misalnya Penguatan *civil society* (masyarakat madani), yang akan melahirkan masyarakat demokratis dan pluralis, merupakan syarat terbentuk suatu masyarakat dan negara yang berdaulat.

Dalam konteks inilah upaya membentuk masyarakat yang demokratis harus dilakukan oleh masyarakat sendiri khususnya melalui penguatan potensi-potensi yang ada, sehingga dapat menjembatani hubungan antar individu dengan kelompok masyarakat. Karena itu upaya pemberdayaan potensi-potensi masyarakat hingga menjadi kekuatan *civil society* pada dasarnya mengarah pada penciptaan pola kekuasaaan masyarakat demokratis.

Di lain hal Abdurrahman Wahid mencita-citakan suatu masyarakat yang memandang persamaan antara hak dan kewajiban, yang di dalamnya tumbuh semangat egaliterisme. Masyarakat seperti ini tentunya akan menjunjung nilai-

nilai dan semangat kemanusiaan, sehingga persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat akan diselesaikan dengan mengedepankan nilai-nilai yang "universal". Perbedaaan ras, agama , bahasa, budaya dan lain sebagainya dalam masyarakat seperti itu bukanlah persoalan yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan umat, membuat masyarakat takut menghadapi pluralitas dan modernisme. Justru perbedaaan itulah yang membuat masyarakat itu saling memahami, mengenal antar yang satu dengan yang lainnya, kemudian pengalaman mereka akan menjadikan masing individu atau kelompok bersikap toleran dan mengerti dalam perbedaaan.

Wacana yang ditawarkan Abdurrahman Wahid seperti *civil society*, demokrasi, memungkinkan timbulnya hubungan yang harmonis antara warga dengan negara, antar umat beragama, dan antar golongan. Karena wacana-wacana yang ditawarkan merupakan konsep yang tidak hanya dapat menjadikan hidup berbangsa, bernegara dan beragama harmonis, lebih dari itu dapat dijadikan pandangan hidup guna menjaga keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Gerakan dan pemikiran Islam Abdurrahman Wahid setidaknya terdapat empat bentuk transformasi gerakan dan pemikiran kegamaannya. Pertama, transformasi gerakan keagamaan yang ideologis, menjadikan Islam sebagai alternatif dan cenderung berorientasi "menegara" diarahkan pada kesadaran untuk mengorganisasi diri dan memperkuat masyarakat bawah. Kedua, transformasi kesadaran masyarakat untuk memperkuat ketahanan dan kemandiriannya dalam konteks hubungannya dengan negara untuk menentang kooptasi dan mobilisasi negara. Dengan kesadaran ini gerakan sosial keagamaan secara lebih terbuka

menuntut diakhirinya dominasi negara dalam mengatur kehidupan masyarakat. Ketiga, melakukan desakralisasi kekuasaan dengan membatasi fungsi-fungsi kekuasaan negara untuk memberikan ruang yang lebih bagi masyarakat mengatur dirinya dan melakukan fungsi kontrolnya terhadap kekuasaan negara. Keempat, menerjemahkan bahasa agama yang komunal kedalam bahasa agama yang universal, dengan menempatkan Islam secara komplementer dan menjadikannya sebagai basis nilai dan inspirasi bagi upaya transformasi sosial.

Dari pembahasan dan keempat gerakan pemikiran keislaman diatas, pendekatan yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam pengembangan masyarakat ialah melalui pendekatan keagamaan. Hal itu disebabkan pendekatan yang dilakukannya selalu terkait dengan nilai-nilai universal dan memandang naluri manusia sebagai makhluk yang monoteisme.

B. Saran –saran

Dengan segala keterbatasan yang ada dalam skripsi ini secara khusus membahas atau mengkaji tentang pengembangan masyarakat perspektif Abdurrahman Wahid sebagai salah satu model pengembangan masyarakat di Indonesia, masih banyak sisi lain yang belum tersentuh dari pemikiran Abdurrahman Wahid yang bisa jadi justru menjadi pembahasan tentang pemberdayaan atau pengembangan masyarakat di negeri ini. Selain itu pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat dalam pemikiran Islam masih sangat terbatas. Kajian-kajian yang ada masih bersifat sangat teoritis dan seringkali tidak merujuk paa realitas emperis yang ada. Sehingga kajian yang

lebih mendalam tentang tema ini sangat diperlukan untuk melakukan pemberdayaan Islam dan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Maka bagi para pemerhati, pemimpin dan aktivis gerakan, pemikiran Islam tema ini perlu dikembangkan dalam rangka untuk memperkuat perspektif dan basis gerakan maupun pemikiran Islam dalam memperjuangkan dan mengembangkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemah Departemen agama RI, Semarang, CV. Toha Putra, 1989.

Kelompok Kamus Dan Ensiklopedi

Partanto, Pius, A, & M. Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Buku-buku lain

Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, cet, II, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997.

Al –Zastrow, Ng, *Gusdur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan Pernyataan Abdurrahman Wahid*, Jakarta, Erlangga, 1999.

Al- Brebesy, Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid Dan Tentang Negara*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Amin, M. Masykur & Najib (eds.), *Agama, Demokrasi Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, LKPSM NU, 1993.

----------, *Dialog Pemikiran Islam Dan Realitas Emperik*, yogyakarta, LKPSM NU, 1993.

Affandi , Arief, (eds.), *Islam Demokrasi Atas Bawah :Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur Dan Amien Rais*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 1997.

Amirin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta Rajawali Press Cet ke II, 1990.

Alisuf, M. Sabri, *Pengantar Fsikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta, Ilmu Jaya,1993.

Azhari, Muntaha & Abdul Muin (eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta, P3M, 1989.

Ahmad Syafi'i, Agus dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya 2001.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo- Modernisme Nurcholis Majid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta, Paramadina, PT. Pustaka Antara 1999.

_____, *Biografi Gus Dur : The Authorized Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, Lkis, 2003.

Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial : Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, Jakarta, PT. Logos, 1998.

Bouland, B.J, *Pergumulan Islam Di Indonesia 1945-1970*, terj, Safroedin Bahar, Jakarta, Grafitti Press, 1985.

Chandooke, Neere, *Benturan Negara Dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, Istawa / Wacana 2001.

Dahl, Robert. A, *Dilema Demokrasi Pluralis : Antara Otonomi Dan Kontrol*, terj, Sahut Simamora, Jakarta, Gramedia, 1985.

Dananto, A. Didid 7 Irwan Effendi (eds.), *Menuju Masyarakat Terbuka: Lacak Jejak Pembaharuan Sosial Di Indonesia*, editor M.Hidayat Rahz, Yogyakarta, Ashoka / Insist / Pustaka Pelajar, 1999.

Darwis, Elyasa K.H. (Ed.), *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*,Yogyakarta : LkiS, 1994.

Dian Interfidie, *Identitas Dan Kedaulatan : 77 Tahun Gedong Baggoes Oke*, Yogyakarta, Dian Interfidie, 1998.

Fealy, Greg & Greg Barton (Ed.) *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdatul Ulama-Negara*,Yogyakarta, LkiS 1997.

Fakih, Mansur, *Sesat Fikir ; Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar / Insist Press, 2001.

Ghofur, Abdul, M.Ag, *Demokratisasi Dan Prospek Hukum Islam Di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

Hidayat, Komaruddin (eds.), *Atas Nama Agama : Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik,* Jakarta, Pustaka Hidayat, 1998.

Hikam, Muhammad AS, *Demokrasi Dan Civil Society*, Jakarta, Pustaka LP3ES, 1999.

_____, *Islam, Demokrasi Dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta, Erlangga, 1999.

Isre, M. Saleh (ed.), *Tabayyun Gus Dur*, yogyakarta, LKiS ,1998.

Kahmad, Dadang *Sosiologi Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet I, 2000.

Kaplan, David & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

Kartodiharjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodelogi Sejarah*, Jakarta Gramedia / Pustaka Utama, 1999.

Kusnardi, Muhammad & Binta R. Saragih, *Ilmu Negara*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1995.

Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1999.

Madjrie, Abdurrahman, *Nasehat Untuk Presiden Gus Dur*, Jakarta, INTI (Institut Transparansi Indonesia) 2000.

Majid, Nurchholis, *Cendikiawan Dan Religiusitas Masyarakat : Kolom-Kolom Ditabloid Tekad,* Jakarta, Paramadina / IKMI / Tabloid Tekad, 1999.

_____, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai-Nilai Islam Dan Wacana Politik Kontemporer*, Jakarta, Paramadina, 1998.

Mallarangeng, Andi & Irwan effendi (eds,), *Otonomi Daerah, Demokrasi Dan Civil Society*, yogyakarta, FKKMRH / Media Grafika, 2000.

Marijan, Kajung, *Abdurhman Wahid Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, jkarta, grasindo persada, 1999.

Prasetyo,hendro &Ali Munhanif, *Islam Dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Rahman, Budy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dan Sejarah*, Jakarta, Paramadina 1995.

Rasyidi, H.M, *Perosalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang 1984.

Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Simatupang, TB,(ed.), *Peranan Agama-Agama Dan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Dalam Negara Pancasila Yang membangun*, Jakarta , Bulan Bintang 1996.

Suady Ahmad & Ulil Absar Abdalla, *Gila Gus Dur*, Yogyakarta, LKIS, 2000.

Sudarmanto,TB, *H. Matori Abdul Jalil: Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa*, Jakarta, Grasindo 1999.

Sudjangi, *Kajian Agama Dan Masyarakat: 15 Tahun Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama 1975-1990*, Jakarta Depag 1991-1997.

Sudjana, Eggi, HAM *Demokrasi Dan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, Bogor, Yayasan As-Syahidah, 1998.

Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revinisme*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada Edisi IV 1990.

Sairin, Syafri, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Persfektif Antropologi, Yogyakarta*, Pustaka Pelajar Cet. I 2002

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya Cet IV 2000.

Soelaiman, M.Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi : Mencari Altrenatif Teori Sosiologi Dan Arah Perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1982.

Sumaryono,E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakaarta, Kanisisus (IKAPI), 1995.

Suyanto, *Agus, Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Aksara Baru, 1982.

Taher, Elza Peldi, *Demokratisasi Politik, Budaya Dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta Paramadina, 1994.

Thoha, Zainal Arifin, *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan NU*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1997.

Tim Incres, *Beyond The Symbol: Jejak Antropologi Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*, Bandung, Rosda Karya, 2000.

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cet. I 1998.

Wahid, Abdurrahman, *Muslim Di Tengah Pergumulan* (t.k) Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Lappenas) Cet. II 1983.

_____, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta, LKiS, cet.III, 2000.

_____, *Tabayyun Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, Cet.II, 1998.

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 1999.

_____, tuhan tidak perlu dibela, yogyakarta, LKiS, 1999.

_____, (ed.), kontroversi pemikiran Islam Indonesia, bandung, rosda karya, 1993.

_____, demokrasi model kampung, e-mail @ gus dur, net, jakarta 2003.

Wijaya, YB. Mangun, *Agama Dan Aspirsi Rakyat*, Yogyakarta, Dian Interfidie, 1994.

Zainal, Arifin Thoha, *Membangu Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur Dan Gerakan Sosial NU*, Yogyakarta, Titian Lihai Press, 1997.

Kelompok Jurnal, Majalah Dan Koran Harian